



## Jejak Filosofis Pendidikan: Belajar sebagai Jalan Membentuk Kesadaran Eksistensial

Marwadani T<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Surel: [marwadani211@gmail.com](mailto:marwadani211@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

Education as a means of transferring knowledge and a philosophical path plays a vital role in shaping personality and fostering individual awareness. This article examines the philosophical legacy of education by positioning the learning process as an existential experience that guides each individual to understand themselves, their existence, and their purpose in life. A qualitative approach, incorporating a literature review, analyzes existentialist philosophy in the context of modern education. The study's findings demonstrate that education grounded in philosophy not only guides students toward mastering knowledge but also fosters character development and existential awareness. Teachers are viewed as mirrors of freedom, guiding students toward discovering the meaning of life through freedom and responsibility. Therefore, philosophical and existentialist values in education can guide individuals toward becoming responsible individuals.

**Keyword:** Learning, Existentialism, Philosophy, Consciousness, Education

### Abstrak

Pendidikan sebagai sarana transfer ilmu dan jalan filosofis yang berperan penting dalam membentuk kepribadian serta menumbuhkan kesadaran individu. Artikel ini membahas jejak filosofis pendidikan dengan menempatkan proses belajar sebagai pengalaman eksistensial yang menuntun setiap individu memahami diri, keberadaan, dan tujuan hidup. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian kepustakaan, dilakukan analisis literatur filsafat eksistensialisme dalam konteks pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan filsafat tidak hanya mengarahkan peserta didik sekedar menguasai pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, dan kesadaran eksistensial. Guru dipandang sebagai cermin kebebasan yang menuntun peserta didik menemukan makna hidup dalam kebebasan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, nilai-nilai filosofis dan eksistensialisme dalam pendidikan mampu menuntun individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** Belajar, Eksistensialisme, Filsafat, Kesadaran, Pendidikan

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses usaha sadar manusia dalam membimbing, mengajar, melatih dan menemukan dasar pandangan hidup kepada generasi muda dengan memanusiakan dan bertanggung jawab akan tugasnya (Chu, 2022; Ravi, 2022). Pendidikan selalu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap

individu mengembangkan potensinya untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Magolda et al., 2023). Hal ini menjadikan pendidikan lebih dari sekedar kegiatan formal di sekolah, melainkan sebuah perjalanan panjang yang membentuk pemikiran, tindakan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan.

Pandangan eksistensialisme dapat dijadikan dasar reflektif bagi para pendidik agar praktik pendidikan

berorientasi pada pembentukan manusia yang merdeka dan autentik (Madin et al., 2022). Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki nilai dan tujuan hidup yang luhur, yang perlu dikembangkan melalui pertumbuhan kepribadian dan kesadaran diri (Melé, 2024). Meskipun pendekatan eksistensialis sempat menuai berbagai tanggapan dari kalangan ahli pendidikan, dewasa ini model tersebut semakin memperoleh perhatian karena relevansinya dengan kebutuhan pendidikan modern. Sebagai aliran filsafat, eksistensialisme memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari aliran lain seperti rasionalisme, empirisme, materialisme, maupun idealism.

Peran penting filsafat pendidikan sebagai landasan konseptual dan panduan praktis bagi pendidikan sekaligus menjadi pedoman dalam praktiknya. Melalui filsafat, tujuan proses belajar, dan nilai yang akan dibangun dalam diri peserta didik dapat dipahami dengan jelas (Buchanan et al., 2022). Pandangan filosofis mempengaruhi rancangan kurikulum, metode pembelajaran, serta pembaruan sistem pendidikan agar selaras dengan dinamika zaman. Selain itu, filsafat pendidikan menekankan pentingnya dimensi moral dan etika sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan jati diri dan makna kehidupan (Rebecchi et al., 2024).

Cara berada manusia di dunia disebut juga cara manusia bereksistensi. Berbeda dengan benda yang tidak sadar akan keberadaannya, manusia menyadari keberadaannya kemudian menggunakan benda-benda agar lebih bermakna (Schwenk et al., 2022). Pandangan

eksistensialisme bahwa manusia diakui keberadaannya karena eksistensinya bukan esensinya. Hakikat dan jalan hidup manusia ditentukan sendiri, sehingga manusia dapat menentukan kebebasan jalan hidupnya (Peppoloni & Di Capua, 2021). Manusia bebas memilih dan siap menanggung resiko serta tanggung jawab terhadap pilihan. Setiap pilihan punya resiko namun kebebasan pilihan itulah yang akan menunjukkan eksistensinya.

Pendidikan sebagai suatu proses transfer nilai, ilmu, dan pembentukan kepribadian dari berbagai cakupan aspek (Zhanbayev et al., 2023). Orientasi pembelajaran dalam pembentukan bidang-bidang tertentu lebih berorientasi karena perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan masyarakat, pendidikan menjadi salah satu proses yang diperlukan setiap individu (Klenner et al., 2022). Adanya pembentukan kesadaran dan kepribadian individu menjadi tekanan pendidikan yang lebih sekedar transfer ilmu dan keahlian.

Kondisi tersebut menuntut hadirnya perspektif baru yang mengintegrasikan filsafat dengan praktik pendidikan. Melalui pendekatan filosofis, belajar dapat dimaknai sebagai proses eksistensial yang menumbuhkan kesadaran siswa berpikir kritis dan reflektif, membentuk karakter, serta mengarahkan manusia untuk menemukan tujuan hidupnya (Sherman, 2024). Pendidikan dengan dimensi filosofis mampu memberikan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan praktis dan pemahaman mendalam tentang kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menelusuri jejak filosofis pendidikan dengan menempatkan belajar sebagai jalan

membentuk keberadaan eksistensial individu. Belajar dipahami sebagai jalan individu dalam mengenali dirinya, menumbuhkan kesadaran, serta menghayati kebebasan dan tanggung jawab dalam kehidupan setiap individu terutama dalam dunia pendidikan. Dengan kajian ini diharapkan lahir kesadaran dalam diri individu bahwa pendidikan sejati tidak hanya melahirkan individu yang cerdas, melainkan juga menjadi manusia yang bijaksana dan memiliki orientasi hidup yang jelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (studi literatur). Studi literatur adalah salah satu teknik yang digunakan dalam melaksanakan sebuah penelitian, dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang relevan dan terpercaya seperti jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi dan hasil penelitian dari berbagai bentuk yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Handoko et al., 2024; Nartin et al., 2024; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dibahas bersifat konseptual-filosofis dan tidak memerlukan pengumpulan data lapangan.

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data artikel yang direview berasal dari 17 sumber dari jurnal dan 7 sumber dari buku yang secara langsung membahas topik utama terkait eksistensialisme dalam kehidupan. Data yang dikumpulkan melalui peninjauan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai relevansi dan kredibilitas sumber minimal sepuluh tahun terakhir, namun kebanyakan dikutip dari sumber terbaru sejak lima tahun terakhir. Hasil

peninjauan sebagai dasar penyusunan argumentasi dan kesimpulan penelitian.

Arikunto (2014) menuliskan langkah-langkah melakukan penelitian studi kepustakaan, sebagai berikut:

1. Menemukan suatu masalah untuk diteliti
2. Masalah yang akan diteliti yang belum terpecahkan secara memuaskan atau belum pernah diteliti orang lain mengenai tujuan, data, dan metode, serta analisis dan hasil yang sama.
3. Mencari Informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
4. Informasi seputar penelitian dapat dikutip melalui berbagai artikel atau jurnal yang relevan, buku terkait, sumber Internet dan berbagai sumber terpercaya lainnya.
5. Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
6. Menggali teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, melaksanakan komparasi-komparasi, dan menemukan konsep-konsep yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian.
7. Mencari landasan teori yang merupakan pedoman bagi pendekatan pemecahan masalah dan pemikiran untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

Melalui metode ini, artikel berupaya menyajikan pemahaman yang utuh mengenai jejak filosofis pendidikan dengan menekankan peran belajar sebagai jalan menemukan makna kehidupan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi pengembangan praktik pendidikan agar tidak hanya menekankan aspek kognitif dan pragmatis, tetapi juga dimensi reflektif dan eksistensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan Filosofis dalam Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan menjadi peranan penting filsafat pendidikan. Sehingga relevansi hidup dan kehidupan masyarakat dalam filsafat pendidikan mampu meningkatkan fungsinya bagi kesejahteraan hidup manusia. Filsafat dan filsafat pendidikan saling berhubungan karena masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia (Borba, 2021). Proses pendidikan berkembang bersama proses kehidupan manusia (Poquet & de Laat, 2021). Dalam konteks ini, ruang lingkup filsafat pendidikan sangat luas menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia

Landasan filosofis dalam pendidikan menjadi dasar pemikiran dalam menentukan tujuan, arahan, dan prinsip sistem pendidikan yang terimplementasi dalam kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka menjadi kesatuan untuk strategi pemenuhan sistem pendidikan berhubungan dengan filsafat (Hermawan et al., 2024). Pemahaman antara guru dan peserta didik terhadap landasan filosofis pendidikan sebagai dasar pengetahuan yang mendorong pengetahuan kritis terhadap perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Landasan ini memberikan dasar teoritis dalam mewujudkan generasi yang kreatif, kritis, berkarakter, dan adaptif (Bintang Kejora et al., 2025).

Peranan pendidikan sangat strategis dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global, baik dalam aspek sosial, ekonomi, atau budaya. Sebagai alat utama dalam meraih kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai, etika, moral,

dan integritas (Ayane & Mihiretie, 2024). Perkembangan era globalisasi yang semakin pesat, kualitas pendidikan semakin tinggi, seiring pula dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang bersifat adaptif, inovatif, dan inklusif menjadi program utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Adanya perkembangan tersebut, konsep dan teori pendidikan mengalami banyak perubahan. Pemikiran tentang tujuan, metode, dan strategi pendidikan telah banyak berevolusi, mulai dari pendekatan tradisional hingga metode kontemporer yang lebih menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis (Odden et al., 2021; Pettersson, 2021).

Peran pendidikan sangat terkait dengan proses sosial yang muncul dari interaksi setiap individu dalam suatu komunitas (Liu et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berperan dalam memberikan informasi, tetapi juga membantu dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku seseorang dalam masyarakat. Hubungan sosial antara pendidikan dan peserta didik menjadi sarana penting untuk menciptakan perubahan baik pada diri sendiri maupun dalam masyarakat (Gamage et al., 2021). Maka pendidikan sebagai penggerak perubahan sosial yang membentuk struktur sosial dan budaya pembelajaran menuju lebih responsif dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Walaupun sistem pendidikan modern selalu mengalami kemajuan, namun berbagai tantangan dalam menerapkan pendidikan yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Berbagai masalah mendasar di Indonesia masih menghadapi sistem pendidikan, seperti

disparitas kualitas antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, serta kurangnya fokus pada pendidikan karakter. Walaupun sudah ada usaha untuk meningkatkan akses pendidikan yang menghasilkan beberapa kemajuan, kualitas pendidikan yang tersedia masih belum cukup untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi kebutuhan dunia kerja dan bersaing di Tingkat global.

### **Belajar sebagai Proses Eksistensial dalam Kehidupan Manusia**

Individu seringkali menghadapi krisis identitas dalam dunia modern yang semakin kompleks. Pandangan para eksistensialis yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dan hak untuk menentukan arah kehidupan (Joshalloo & Weijers, 2024). Era sekarang banyak individu mengalami kehilangan makna kehidupan akibat dominasi tekanan sosial dan budaya (Ozbilgin et al., 2023). Melalui perspektif ini, seseorang diajak untuk menyadari keberadaan dirinya serta berbagai pilihan yang diambil, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi krisis identitas yang sering muncul dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Pandangan eksistensialis terhadap keberadaan manusia yang otentik banyak menuangkan gagasan-gagasan dalam membentuk diri suatu individu sesuai dengan apa yang diinginkan karena manusia adalah makhluk yang bebas. Setiap tindakan dan kebenaran dalam eksistensialisme menyatakan satu lingkungan maupun subjektivitas manusiawi (Budziszewska & Jonsson, 2021). Pendidikan di Indonesia telah menggabungkan kebijakan dengan konsep merdeka belajar yang menjadi hal menarik

menentukan kebebasan pilihan peserta didik dalam menentukan arah pendidikannya sesuai potensi minat dan bakatnya atau ada dimensi lain terhadap kebijakan merdeka belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia (Nihayah et al., 2023).

Perspektif filosofis eksistensialisme, konsep kebebasan dan tanggung jawab individu menemukan relevansinya dengan penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum ini menekankan peran peserta didik sebagai subjek yang memiliki otonomi untuk menentukan arah belajar yang sesuai minat dan bakat yang dimiliki peserta didik (Theriana et al., 2025). Melalui ruang kebebasan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat Keputusan secara mandiri, menempuh jalur pengembangan diri yang selaras dengan potensi pribadinya, sekaligus belajar menanggung konsekuensi dari pilihannya. Proses ini tidak hanya memberi keleluasaan dalam memilih bentuk pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab terhadap arah hidupnya sendiri (Müller & Mildemberger, 2021).

Lembaga pendidikan harus merancang sebuah sekolah untuk anak mampu menjadikan dirinya lebih bermakna, tidak dikekang dan terbelenggu, agar anak bisa belajar dengan baik terutama mampu mengenal dirinya pribadi maupun sekitarnya. Eksistensialisme dapat dijadikan referensi pedagogi dalam bidang pendidikan yang diaktualisasikan dalam kultur sekolah dan pendidikan (Madin et al., 2022). Guru menggunakan keterampilan berpikir kritis filsafat dan referensi pedagogi yang diaktualisasikan dalam kultur sekolah membuat situasi

pembelajaran dengan model apresiatif transformative.

Kurikulum pendidikan saat ini lebih membebaskan peserta didik belajar dan mencari sumber belajar sendiri berdasarkan potensi yang dimiliki setiap anak. Guru bukan hanya sebagai sumber ilmu, melainkan guru lebih menekankan sebagai fasilitator untuk mendampingi peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya secara optimal (Mwinkaar & Lonibe, 2024). Sejalan dengan konsep pendidikan eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre bahwa peserta didik memiliki kesadaran penuh dan mengetahui kemampuan dirinya sendiri. Peserta didik memerlukan kebebasan untuk memaksimalkan potensinya dalam menentukan cara belajar dan cara memperoleh pengetahuan. Peserta didik mengembangkan potensinya didampingi oleh guru sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, menciptakan kebahagiaan dalam belajar, dan eksis karena prestasi dari potensinya yang terus berkembang (Arbabi et al., 2025).

### **Kesadaran Eksistensial dalam Perspektif Pendekatan Modern**

Eksistensial secara fundamental menegaskan bahwa makna kehidupan adalah sebuah konstruksi personal, dan pandangan ini sangat terjalin erat dengan peran sentral kebebasan individu dalam proses pencariannya (Binder, 2024). Kombinasi kedua ide tersebut membentuk inti dari pemahaman eksistensialisme secara komprehensif. Konsepsi tersebut menyajikan sebuah perspektif yang mendalam mengenai hakikat kemanusiaan, yang memicu refleksi serius tentang tujuan hidup, kemerdekaan pilihan, dan tanggung jawab personal

(Nesterova, 2021; Parvatiyar & Sheth, 2023). Ketika gagasan bahwa makna hidup bersifat subjektif diintegrasikan dengan kebebasan untuk menemukannya, terbentuklah sebuah dasar filosofis yang kuat yang mengundang setiap individu dalam mengatur arah perjalanannya dengan memahami, merenungi dan bertindak untuk mengukir nama dalam realitas yang kompleks.

Perubahan signifikan semakin pesat akibat revolusi teknologi yang semakin berkembang. Tantangan pendidikan saat ini yakni penggunaan teknologi yang semakin pesat. Setiap sekolah tidak selamanya memiliki infrastruktur yang memadai dalam mendukung teknologi yang semakin berkembang (Cukurova et al., 2023). Biaya yang tinggi dalam pengadaan alat perangkat keras, perangkat lunak, dan lainnya menjadi kendala utama dunia pendidikan saat ini (Abumandour, 2022). Selain itu, pemanfaatan teknologi secara optimal terhambat karena rendahnya pengalaman literasi digital di kalangan guru dan peserta didik. Jika tidak dikelola dengan baik, maka penggunaan perangkat digital dalam pendidikan dapat menimbulkan resiko pelanggaran privasi. Sisi lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan, teknologi tetap menjadi alat yang sangat potensial. Revolusi teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, menarik, dan efektif dengan pendekatan yang tepat (Gautam, 2024).

Menurut pandangan eksistensialisme, ruang lingkup pendidikan dinilai berdasarkan fungsinya yakni sejauh mana pendidikan dapat membantu individu dalam menemukan perjalanan menemukan eksistensinya (Reindal, 2021). Konteks pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme

menjadikan kebebasan individu sebagai pilar utamanya. Guru membimbing peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab (Lio et al., 2023). Hal tersebut bertujuan agar peserta didik menjadi subjek yang bebas, mampu menemukan nilai-nilai dan membentuk esensi sendiri. Pengaruh eksistensialisme dalam pembelajaran tentang pemaknaan lebih luas dalam memfasilitasi pembelajaran (Derakhshan & MacIntyre, 2025).

Kesadaran akan keberadaan diri sendiri sebagai langkah penting menuju kehidupan yang autentik dan bertanggung jawab. Semakin berkembangnya modernisasi, eksistensialisme menuntun dan mengarahkan manusia kembali pada jati dirinya (Thompson & Isisag, 2022). Kesadaran tersebut perlu dikembangkan melalui proses refleksi maupun pengalaman pribadi serta keberanian menghadapi absurditas dan ketidakpastian hidup tanpa menolak kebebasan dan tanggung jawab yang melekat pada diri manusia (Gatwiri & Ife, 2023). Sehingga filsafat eksistensialisme relevan sebagai kerangka pikir dalam memahami dinamika kehidupan saat ini sekaligus sebagai fondasi bagi pengembangan nilai-nilai humanistic dalam aspek kehidupan masa kini.

Pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan dan ujian masih sering terjebak dalam dunia pendidikan. Hal ini memerlukan reformasi pendidikan dengan penekanan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan softskill, serta integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Program pertukaran pelajar atau pelatihan internasional menjadi salah satu tantangan kompetensi global yang menjadi kesenjangan akses teknologi. Upaya program pemerintah lebih inklusif

untuk memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama Inovasi dan kolaborasi dari berbagai pihak dituntut oleh tantangan pendidikan era modern

### **Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Dunia Pendidikan**

Sejak lahir, manusia tidak memiliki esensi yang tetap namun kebebasan untuk menciptakan makna dan nilai-nilai sendiri harus melalui tindakan dan pilihan hidup yang dilaluinya. Keberadaan seseorang di dunia tidak ditemukan secara inheren melainkan makna yang dibangun berdasarkan pengalaman dan Keputusan yang dirasakan (Ritunnano et al., 2022). Antara berbagai pilihan yang sulit ditentukan, perlu adanya keberanian dalam memilih sebagai aspek esensial dari kehidupan seseorang. Maka eksistensialisme berasal dari pemikiran ini yang menggarisbawahi bahwa setiap individu memegang tanggung jawab penuh dalam menciptakan arti dan arah kehidupannya (Binder, 2022).

Pendidikan modern yang lebih mengutamakan kebebasan dan tanggung jawab artinya individu itu sendiri yang bisa mengetahui dirinya melalui dirinya sendiri. Maka hal tersebut dapat melalui pembelajaran kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan besar untuk merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik (Djoeaeriah & Sofyan Iskandar, 2024). Seiring berkembangnya era globalisasi, pendidikan memiliki kewajiban untuk memperlengkapi peserta didik dengan kemampuan adaptif agar mereka siap menghadapi lingkungan kerja yang melintasi batas-batas negara yang kaya akan keragaman budaya.

Program merdeka belajar secara signifikan memberikan otonomi kepada para pendidik untuk bereksperimen dengan inovasi dalam metode pengajaran, dan kendala struktur kurikulum yang bersifat preskriptif dan tidak fleksibel. Adanya kebebasan membuat guru lebih tertantang untuk mengembangkan potensi agar proses belajar lebih relevan dan menyenangkan bagi peserta didik. Umpan balik positif guru membuktikan bahwa pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan nyata dalam kelas.

Kebebasan dan tanggung jawab individu dalam belajar dalam penekanan filsafat eksistensialisme yang semakin relevan di era pendidikan berbasis personalisasi dan teknologi digital (Salimova et al., 2025). Paradigma pendidikan di era globalisasi mengalami perubahan signifikan dengan munculnya konsep pendidikan berbasis keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis. Perubahan tersebut membutuhkan refleksi filosofis yang lebih mendalam agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan pragmatis saja, tetapi juga memperhatikan berbagai aspek seperti etika, moral, dan makna dalam proses pembelajaran (Dolan et al., 2022).

Pendidikan merdeka belajar dalam konsep Ki Hajar Dewantara menjadi acuan dalam Pendidikan Nasional bahwa kebebasan belajar melayani otonomi dan kebebasan suatu lembaga pendidikan yakni bebas dari birokratisasi, peserta didik bebas untuk memilih keterampilan sesuai dengan potensinya dan guru maupun dosen bebas dari birokrasi yang rumit. Konsep pendidikan Merdeka Ki Hajar Dewantara yang menjadi salah satu kebijakan pemerintah adalah kebijakan merdeka

belajar (Ferary, 2023). Adanya konsep merdeka belajar agar kembalinya sistem pendidikan nasional pada undang-undang untuk memberikan kemerdekaan dalam menginterpretasikan kompetensi kurikulum merdeka.

### **Guru sebagai Cermin Kebebasan bagi Peserta Didik**

Manusia diakui keberadaannya karena eksistensinya dalam melakukan segala hal, untuk menunjukkan eksistensinya, manusia melakukan berbagai upaya diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan menurut pandangan eksistensialisme merupakan pendidikan yang kurikulum didalamnya memuat kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik (Baatouche et al., 2022). Eksistensialisme tidak membenarkan hubungan yang impersonal antara guru dan peserta didik. Kurikulum kontemporer mendorong peran guru sebagai fasilitator, pendamping, dan pendukung pembelajaran. Hal ini sangat berbeda dengan metode konvensional yang lebih otoritatif karena peningkatan keterlibatan dan kepercayaan peserta didik. Eksistensialisme mempengaruhi Kurikulum pendidikan modern yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis (Malboeuf-Hurtubise et al., 2021).

Guru berperan sebagai fasilitator dalam sistem pendidikan untuk memaksimalkan seluruh potensi peserta didik dan mereka bebas menentukan cara belajar sesuai dengan potensinya, namun wajib bertanggung jawab penuh atas pilihan tersebut. Setiap individu selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya agar berkembang (Jackson, 2021).

Seorang guru dan peserta didik bisa menjalankan eksistensialisme dengan kebebasan berdiskusi, mengembangkan cara belajar dan mencari berbagai Informasi sehingga akan terbentuk suasana pembelajaran yang ideal, nyaman, dan menyenangkan. Eksistensialisme juga berpandangan bahwa guru sebagai fasilitator harus memiliki pemahaman diri yang baik dan menjadi kontrol bagi keaktifan peserta didiknya (Brady, 2022).

Guru yang berkualitas harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Pada kompetensi pedagogik, guru mampu mengelola pembelajaran, memanfaatkan teknologi, dan perangkat pembelajaran (Ahmed & Opoku, 2022). Kompetensi sosial meliputi cara komunikasi guru yang baik sesama guru dan peserta didik. Kompetensi profesional meliputi kemampuan guru dalam mendalami materi pembelajaran serta metode pembelajaran yang bermutu (Antera, 2021). Kompetensi terakhir yakni kompetensi kepribadian yang meliputi kejujuran, kebijaksanaan, akhlak untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Guru memegang peranan penting dalam membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Guru mampu melakukan interaksi dalam bentuk diskusi, tanya jawab, atau studi kasus. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam refleksi untuk merenungkan hal-hal kembali materi yang telah dipelajari (Javaid et al., 2023). Dengan mengintegrasikan hal tersebut, guru menciptakan sebuah proses belajar mengajar yang lebih inovatif. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami

materi, tetapi juga memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal (Ait Baha et al., 2024).

Pengaruh merdeka belajar terhadap daya tumbuh peserta didik bisa lebih konstruktif yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap minat dan potensinya. Berbagai implementasinya, peserta didik memperoleh otonomi dalam melakukan proyek yang relevan dengan ketertarikan individu, sehingga partisipasi dan motivasi dalam proses akademik meningkat (Maddens et al., 2023). Pendekatan dalam kurikulum merdeka menstimulasi pengembangan keterampilan teknis dan penalaran kritis, serta membuka ruang bagi aktualisasi diri dan dinamika kolaborasi yang lebih ekstensif. Pendampingan guru diperlukan dalam program ini agar berpotensi besar untuk mencetak generasi pembelajar yang inovatif, adaptif, dan kreatif terhadap tantangan era digital (Skrbinjek et al., 2024).

Berbagai tantangan sering muncul seperti kesenjangan digital yang dihadapi guru dan peserta didik yang masih sering kesulitan mengakses teknologi. Guru menyadari sepenuhnya bahwa ketidakmerataan akses. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang unik, dan keberagaman pemahaman yang berbeda-beda kecepatan memahami pembelajaran, sehingga guru harus pintar mencari metode mengajar yang pas untuk semua peserta didik (Lovett et al., 2023). Sebagai Solusi terhadap tantangan pendidikan era globalisasi, peserta didik membutuhkan keterampilan berpikir kritis, fleksibilitas, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan global yang sangat cepat. Untuk memastikan pendekatan eksistensialis dalam pendidikan digunakan dengan cara

efektif, sistem pendidikan massal yang lebih berfokus pada efisiensi harus menyeimbangkan standar dengan personalisasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka disimpulkan bahwa pendidikan sebagai landasan filosofis sebagai bagian dari perjalanan hidup tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, kesadaran eksistensial menjadi aspek penting menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan peserta didik, sehingga pendidikan tidak kehilangan arah di tengah arus globalisasi dan teknologi. Selain itu, kebebasan juga memberikan ruang bagi setiap individu dalam berpikir dan bertindak secara mandiri, dan tanggung jawab memastikan kebebasan yang digunakan untuk tujuan yang bermakna. Maka guru berperan sebagai cermin kebebasan dan fasilitator yang mampu membimbing peserta didik menemukan eksistensinya.

## DAFTAR RUJUKAN

Abumandour, E.-S. T. (2022). Applying e-learning system for engineering education – challenges and obstacles. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 15(2), 150–169. <https://doi.org/10.1108/JRIT-06-2021-0048>

Ahmed, V., & Opoku, A. (2022). Technology supported learning and pedagogy in times of crisis: the case of COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*,

27(1), 365–405. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10706-w>

Ait Baha, T. ... Fadili, H. (2024). The impact of educational chatbot on student learning experience. *Education and Information Technologies*, 29(8), 10153–10176. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12166-w>

Antera, S. (2021). Professional Competence of Vocational Teachers: a Conceptual Review. *Vocations and Learning*, 14(3), 459–479. <https://doi.org/10.1007/s12186-021-09271-7>

Arbabi, K. ... Sangkar, P. R. (2025). Students' Perceptions of Factors Contributing to a Happy School Environment in Iran. *Child & Youth Care Forum*, 54(3), 735–754. <https://doi.org/10.1007/s10566-024-09839-z>

Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta.

Ayane, Z. T., & Mihiretie, D. M. (2024). Developing good person and citizen through civic and ethical education in Ethiopia: A content analysis of secondary school textbooks. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100913. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100913>

Baatouche, N. ... Bernaud, J.-L. (2022). Meaning of Education and Wellbeing: Understanding and Preventing the Risk of Loss of



- Meaning in Students. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.796107>
- Binder, P.-E. (2022). The call of the unlived life: On the psychology of existential guilt. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.991325>
- Binder, P.-E. (2024). Facing the uncertainties of being a person: On the role of existential vulnerability in personal identity. *Philosophical Psychology*, 37(8), 2220–2243. <https://doi.org/10.1080/09515089.2022.2129002>
- Bintang Kejora, M. T. ... Sudarsyah, A. (2025). Ekopesantren: An Ecology-Based Education Model with Local Wisdom Supports the Sustainable Development Goal's. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 291–306. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6246>
- Borba, M. C. (2021). The future of mathematics education since COVID-19: humans-with-media or humans-with-non-living-things. *Educational Studies in Mathematics*, 108(1–2), 385–400. <https://doi.org/10.1007/s10649-021-10043-2>
- Brady, A. M. (2022). *Being a Teacher: From technicist to existential accounts, in conversation with Jean-Paul Sartre* (Vol. 19). Springer Nature.
- Buchanan, R. A. ... Tesar, M. (2022). Philosophy of education in a new key: Exploring new ways of teaching and doing ethics in education in the 21st century. *Educational Philosophy and Theory*, 54(8), 1178–1197. <https://doi.org/10.1080/00131857.2021.1880387>
- Budziszewska, M., & Jonsson, S. E. (2021). From Climate Anxiety to Climate Action: An Existential Perspective on Climate Change Concerns Within Psychotherapy. *Journal of Humanistic Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0022167821993243>
- Chu, Z. (2022). *Teaching: Education for Life* (pp. 293–333). [https://doi.org/10.1007/978-981-16-6353-6\\_7](https://doi.org/10.1007/978-981-16-6353-6_7)
- Cukurova, M. ... Brooker, R. (2023). *Adoption of Artificial Intelligence in Schools: Unveiling Factors Influencing Teachers' Engagement* (pp. 151–163). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-36272-9\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-031-36272-9_13)
- Derakhshan, A., & MacIntyre, P. (2025). A transcendental phenomenology on existential positive psychology (EPP) and L2 education: Setting a practical agenda for regulating students' well-being and ill-being. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 15(3), 533–556. <https://doi.org/10.14746/ssllt.46216>
- Djoeaeriah, N. D., & Sofyan Iskandar. (2024). IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM IN 21ST CENTURY LEARNING. *PROGRES PENDIDIKAN*, 5(1),



- 32–38.  
<https://doi.org/10.29303/prospek.v5i1.429>
- Dolan, S. ... McCaffrey, G. (2022). Pragmatism as a philosophical foundation to integrate education, practice, research and policy across the nursing profession. *Journal of Advanced Nursing*, 78(10).  
<https://doi.org/10.1111/jan.15373>
- Ferary, D. (2023). A Philosophical Perspective on the Purpose of Education in Indonesia. In *Comparative and Decolonial Studies in Philosophy of Education* (pp. 51–71). Springer Nature Singapore.  
[https://doi.org/10.1007/978-981-99-0139-5\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-99-0139-5_4)
- Gamage, K. A. A. ... Ekanayake, S. Y. (2021). The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements. *Behavioral Sciences*, 11(7), 102.  
<https://doi.org/10.3390/bs11070102>
- Gatwiri, K., & Ife, J. (2023). Teaching about vulnerability and love in social work: lessons and reflections from two academics. *Social Work Education*, 42(3), 388–403.  
<https://doi.org/10.1080/02615479.2021.1972962>
- Gautam, D. (2024). Revolutionizing Education through Innovative Technological Solutions. *As the Editors of Transforming Learning: The Power of Educational*, 60.
- Handoko, Y. ... Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hermawan, A. H. ... Salsabila, N. (2024). Integration of Al-Kindi's Holistic Education Philosophy and Its Relevance to the Implementation of the Independent Curriculum in Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1261–1274.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5077>
- Jackson, L. (2021). Academic freedom of students. *Educational Philosophy and Theory*, 53(11), 1108–1115.  
<https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1773798>
- Javaid, M. ... Khan, I. H. (2023). Unlocking the opportunities through ChatGPT Tool towards ameliorating the education system. *BenchCouncil Transactions on Benchmarks, Standards and Evaluations*, 3(2), 100115.  
<https://doi.org/10.1016/j.tbench.2023.100115>
- Joshanloo, M., & Weijers, D. (2024). Ideal personhood through the ages: tracing the genealogy of the modern concepts of wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 15.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1494506>
- Klenner, N. F. ... Karpen, I. O. (2022). Entrepreneurial ways of designing and designerly ways of entrepreneuring: Exploring the relationship between design thinking and effectuation theory. *Journal of Product Innovation Management*, 39(1), 66–94.  
<https://doi.org/10.1111/jpim.12587>



- Lio, S. ... Hitipeuw, I. (2023). Self-awareness and personal responsibility among seminary students. *Innovations in Education and Teaching International*, 60(4), 544–554.  
<https://doi.org/10.1080/14703297.2022.2052930>
- Liu, C.-C. ... Lin, H.-M. (2022). An analysis of children' interaction with an AI chatbot and its impact on their interest in reading. *Computers & Education*, 189, 104576.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104576>
- Lovett, M. C. ... Norman, M. K. (2023). *How learning works: Eight research-based principles for smart teaching*. John Wiley & Sons.
- Maddens, L. ... Elen, J. (2023). Fostering students' motivation towards learning research skills: the role of autonomy, competence and relatedness support. *Instructional Science*, 51(1), 165–199.  
<https://doi.org/10.1007/s11251-022-09606-4>
- Madin, Z. ... Mengesha, R. W. (2022). Stimulating the Professional and Personal Self-Development of Future Teachers in the Context of Value-Semantic Orientation. *Education Research International*, 2022, 1–11.  
<https://doi.org/10.1155/2022/8789773>
- Magolda, M. B. B. ... Daloz Parks, S. (2023). *Authoring Your Life*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003443148>
- Malboeuf-Hurtubise, C. ... Léger-Goodes, T. (2021). Existential Therapy for Children: Impact of a Philosophy for Children Intervention on Positive and Negative Indicators of Mental Health in Elementary School Children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23), 12332.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph182312332>
- Melé, D. (2024). *Understanding the Human Person* (pp. 53–88).  
[https://doi.org/10.1007/978-3-031-55540-4\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-55540-4_3)
- Müller, C., & Mildenberger, T. (2021). Facilitating flexible learning by replacing classroom time with an online learning environment: A systematic review of blended learning in higher education. *Educational Research Review*, 34, 100394.  
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100394>
- Mwinkaar, L., & Lonibe, J.-F. Y. (2024). Heutagogy as an alternative in teacher education: conceptions of lecturers and pre-service teachers of school of education and life-long learning, SDD-UBIDS. *Frontiers in Education*, 9.  
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1389661>
- Nartin, N. ... Eliyah, E. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nesterova, I. (2021). Addressing the obscurity of change in values in degrowth business. *Journal of*



- Cleaner Production*, 315, 128152.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128152>
- Nihayah, R. W. ... Asyah, A. N. (2023). HOW DOES GRANTING TEACHER AUTONOMY INFLUENCE CLASSROOM INSTRUCTION? LESSONS FROM INDONESIA'S CURRICULUM REFORM IMPLEMENTATION. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(1).  
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.768>
- Odden, T. O. B. ... Rudolph, J. L. (2021). How has Science Education changed over the last 100 years? An analysis using natural language processing. *Science Education*, 105(4), 653–680.  
<https://doi.org/10.1002/sci.21623>
- Ozbilgin, M. F. ... Kamasak, R. (2023). Passing as resistance through a Goffmanian approach: Normalized, defensive, strategic, and instrumental passing when LGBTQ+ individuals encounter institutions. *Gender, Work & Organization*, 30(3), 862–880.  
<https://doi.org/10.1111/gwao.12928>
- Parvatiyar, A., & Sheth, J. N. (2023). Confronting the deep problem of consumption: Why individual responsibility for mindful consumption matters. *Journal of Consumer Affairs*, 57(2), 785–820.  
<https://doi.org/10.1111/joca.12534>
- Peppoloni, S., & Di Capua, G. (2021). Geoethics to Start Up a Pedagogical and Political Path towards Future Sustainable Societies. *Sustainability*, 13(18), 10024.  
<https://doi.org/10.3390/su131810024>
- Pettersson, F. (2021). Understanding digitalization and educational change in school by means of activity theory and the levels of learning concept. *Education and Information Technologies*, 26(1), 187–204.  
<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10239-8>
- Poquet, O., & de Laat, M. (2021). Developing capabilities: Lifelong learning in the age of AI. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1695–1708.  
<https://doi.org/10.1111/bjet.13123>
- Ravi, S. S. (2022). *A comprehensive study of education*. PHI Learning Pvt. Ltd.
- Rebecchi, K. ... Hagege, H. (2024). Teaching responsible creativity: a path to ethical innovation. *Discover Education*, 3(1), 103.  
<https://doi.org/10.1007/s44217-024-00164-0>
- Reindal, S. M. (2021). Considering Diversity in (Special) Education: Disability, Being Someone and Existential Education. *Studies in Philosophy and Education*, 40(4), 365–380.  
<https://doi.org/10.1007/s11217-021-09758-9>
- Ritunnano, R. ... Broome, M. R. (2022). Subjective experience and meaning of delusions in psychosis: a systematic review and qualitative evidence synthesis. *The Lancet*



- Psychiatry*, 9(6), 458–476.  
[https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(22\)00104-3](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(22)00104-3)
- Salimova, R. ... Aubakirova, S. (2025). Philosophy of education in a changing digital environment: an epistemological scope of the problem. *AI & SOCIETY*, 40(3), 1655–1666.  
<https://doi.org/10.1007/s00146-024-01928-w>
- Schwenk, D. ... Mottaghi, R. (2022). *A-OKVQA: A Benchmark for Visual Question Answering Using World Knowledge* (pp. 146–162).  
[https://doi.org/10.1007/978-3-031-20074-8\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-031-20074-8_9)
- Sherman, G. L. (2024). Existentialism and Higher Education: A Renewed Intersection in Well-Being. *Journal of Humanistic Psychology*, 64(3), 504–522.  
<https://doi.org/10.1177/0022167820917231>
- Skrbinjek, V. ... Flogie, A. (2024). Enhancing Teachers' Creativity with an Innovative Training Model and Knowledge Management. *Education Sciences*, 14(12), 1381.  
<https://doi.org/10.3390/educsci14121381>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Theriana, A. ... Rustipa, K. (2025). *Teacher Agency And English Teaching In Kurikulum Merdeka*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Thompson, C. J., & Isisag, A. (2022). Beyond existential and neoliberal explanations of consumers' embodied risk-taking: CrossFit as an articulation of reflexive modernization. *Journal of Consumer Culture*, 22(2), 311–330.  
<https://doi.org/10.1177/14695405211062058>
- Zhanbayev, R. A. ... Filiz, Ş. (2023). Demoethical Model of Sustainable Development of Society: A Roadmap towards Digital Transformation. *Sustainability*, 15(16), 12478.  
<https://doi.org/10.3390/su151612478>